

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perencanaan Pembelajaran

1. Definisi Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan menurut Harjanto berkaitan dengan penetapan hal-hal yang harus dilakukan sebelum menyelenggarakan kegiatan demi meraih tujuan secara optimal.⁵ Sebaliknya, Oemar Hamalik menekankan bahwa perencanaan pembelajaran adalah penyusunan langkah-langkah pembelajaran selaras dengan memperhitungkan sumber daya, kondisi sekolah, dan karakteristik peserta didik.⁶ Menurut Wahyudin Nur Nasution, perencanaan pembelajaran adalah pendekatan terstruktur yang meliputi analisis kebutuhan, penetapan tujuan, pengembangan strategi, persiapan materi pembelajaran, dan desain evaluasi untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.⁷ Perencanaan pembelajaran dilaksanakan dengan memastikan bahwa setiap komponen pembelajaran saling berkaitan dan disusun secara sistematis dalam satu kesatuan yang utuh.

⁵ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2006), 2.

⁶ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 50.

⁷ Wahyudin Nur Nasution, "Perencanaan Pembelajaran: Pengertian, Tujuan Dan Prosedur," *Ittihad* (2017): 187.

Berangkat dari beberapa interpretasi tersebut, dirumuskan kesimpulan bahwa perencanaan pembelajaran ialah proses sistematis dirancang sebelum pelaksanaan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan secara optimal, selaras dengan memperhitungkan sumber daya, kondisi satuan pendidikan, serta karakteristik peserta didik, dan dilaksanakan melalui penyusunan komponen-komponen pembelajaran yang saling berkaitan serta terintegrasi dalam satu kesatuan yang utuh.

2. Tujuan Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran disusun dengan fokus utama untuk meningkatkan mutu/kualitas kegiatan pembelajaran serta perolehan belajar bagi peserta didik. Sebagaimana dikemukakan oleh Oemar Hamalik, tujuan pembelajaran merupakan rumusan mengenai perubahan perilaku yang diharapkan terwujud pada peserta didik pasca penyelesaian kegiatan pembelajaran.⁸ Adapun menurut Nasution, perencanaan pembelajaran dimaksudkan sebagai titik awal untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.⁹

Secara operasional, tujuan perencanaan pembelajaran meliputi:

- a. Menetapkan arah dan sasaran pembelajaran yang jelas.
- b. Mengorganisasi materi dan pengalaman belajar secara sistematis.

⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 57.

⁹ Nasution, "Perencanaan Pembelajaran: Pengertian, Tujuan Dan Prosedur," 187.

- c. Menetapkan strategi/pendekatan pengajaran selaras dengan keragaman karakteristik setiap peserta didik.
- d. Menjadi pedoman untuk pelaksanaan dan asesmen pembelajaran.
- e. Mencapai perubahan kelakuan pada peserta didik melalui aspek kognisi, afeksi, serta psikomotor.

3. Fungsi Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran memiliki fungsi strategis dalam pelaksanaan sistem pendidikan. Menurut Abdul Majid, perencanaan berfungsi sebagai pedoman kerja, alat kontrol, dan dasar evaluasi.¹⁰ Secara umum, fungsi perencanaan pembelajaran meliputi:

- a. Fungsi panduan berfungsi sebagai referensi bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran.
- b. Fungsi organisasi mengatur komponen-komponen pembelajaran agar dapat diintegrasikan secara sistematis.
- c. Fungsi kontrol meminimalkan penyimpangan dalam pelaksanaan pengajaran.
- d. Fungsi evaluatif dasar untuk mengevaluasi keberhasilan belajar.
- e. Fungsi prediktif mendukung guru dalam mengantisipasi hambatan dan kebutuhan belajar.

¹⁰ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 22.

4. Langkah-langkah Perencanaan Pembelajaran

Model sistematis untuk perencanaan pembelajaran dapat ditemukan dalam model *Dick* dan *Carey*, sebagaimana dijelaskan dalam buku Abdul Majid.¹¹ Langkah-langkahnya meliputi:

- a. Identifikasi tujuan pembelajaran
- b. Melaksanakan analisis pembelajaran
- c. Identifikasi karakteristik/tingkah laku peserta didik.
- d. Merancang tujuan pembelajaran yang spesifik.
- e. Membuat tes referensi untuk penilaian.
- f. Mengembangkan strategi pembelajaran.
- g. Mengembangkan dan memilih bahan ajar.
- h. Melakukan evaluasi proses pelajaran/formatif
- i. Merevisi pembelajaran.
- j. Melaksanakan evaluasi akhir pelajaran/sumatif

5. Komponen Perencanaan Pembelajaran

Pandangan Syaodih yang dikutip A. Majid dalam bukunya, mengungkapkan bahwa perencanaan pada bidang yang diajarkan dirancang guru selaras dengan periode waktu yakni pertahun, persemester, perminggu maupun perjam.¹² Program unit untuk tahunan/semester,

¹¹ Ibid., 23.

¹² Abdul Majid, *PERENCANAAN PEMBELAJARAN Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 103.

kemudian program satuan pelajaran untuk per jam pelajaran. Menurut Wina Sanjaya, semua komponen ini harus sistematis, konsisten, relevan, dan saling terkait untuk memastikan efektivitas pembelajaran.¹³ Secara sistematis komponen utama rencana pembelajaran berupa satuan pelajaran, yaitu :

- a. Identitas mata pelajaran dan waktu
- b. Kompetensi dasar dan Indikator penguasaan kompetensi
- c. Rumusan tujuan pembelajaran
- d. Muatan materi/isi pembelajaran
- e. Metode dan strategi pembelajaran
- f. Referensi sumber dan perangkat penunjang pembelajaran
- g. Sistematika pelaksanaan pembelajaran (pengantar, inti, penutup)
- h. Asesmen capaian belajar

B. Pendekatan Deep Learning

1. Definisi Pendekatan *Deep Learning*

Konsep *deep learning* dalam pendidikan mulanya dikemukakan oleh Marton dan Saljo melalui kajian mereka mengenai pendekatan pembelajaran (*approaches to learning*).¹⁴ Keduanya membuat perbedaan pada *surface learning*

¹³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006), 90.

¹⁴ Alya Fitriani dan Santiani, "Analisis Literatur : Pendekatan Pembelajaran Deep Learning Dalam Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)* 2 (2025): 52.

atau pembelajaran permukaan dengan *deep learning* atau pembelajaran mendalam, di mana pembelajaran mendalam dipahami sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada upaya pencarian makna, pemahaman keterkaitan antarkonsep, serta pengintegrasian pengetahuan secara menyeluruh. Pendekatan ini membutuhkan partisipasi aktif peserta didik dalam membangun struktur pengetahuan yang holistik, bukan hanya menghafal informasi.

Dalam hal ini, *Biggs dan Tang* menekankan bahwa pembelajaran mendalam memusatkan perhatian pada pemahaman konsep yang mendalam, kapasitas berpikir reflektif, serta kemampuan mengaplikasikan pengetahuan dalam memecahkan masalah nyata yang ditemui.¹⁵ Pendekatan ini menekankan pentingnya keserasian antara rumusan capaian pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, serta proses asesmen dalam rangka mendorong pemahaman yang bermakna pada diri peserta didik.

Ramadhani menambahkan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam membantu mengubah metode pengajaran konvensional yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran yang partisipatif,

¹⁵ Nurhasanah dan Pujiati, "Penerapan Pendekatan Deep Learning Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar Kota Bekasi," *El-Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 8 (2025): 72.

reflektif, serta kontekstual dalam kegiatan pembelajaran.¹⁶ Oleh karena itu, pembelajaran mendalam tidak semata-mata berkaitan dengan aspek penguasaan pengetahuan, melainkan juga mencakup dimensi pedagogis yang memposisikan peserta didik menjadi pelaku aktif pada saat kegiatan belajar mengajar.

Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah yaitu Abdul Mu'ti menekankan *deep learning* bukan merupakan kurikulum yang baru, melainkan pendekatan instruksional untuk menerapkan kurikulum yang ada agar kegiatan belajar mengajar menjadi lebih bermakna sekaligus membawa perubahan yang signifikan.¹⁷ Lebih lanjut, dalam kerangka kebijakan pendidikan di Indonesia, Kemendikdasmen memperjelas tentang pendekatan *deep learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang mengutamakan pelaksanaan proses pembelajaran secara sadar, bermakna, dan juga menyenangkan. Acuan dari pendekatan ini yaitu untuk mendorong pemikiran kritis, kreativitas, kerja sama, dan pengembangan kepribadian holistik peserta didik.

Dari berbagai sudut pandang ini, terlihat bahwa pembelajaran mendalam memiliki kesamaan, yaitu penekanan pada pendalaman

¹⁶ Mukhoyaroh dkk, "Implementasi Pendekatan Deep Learning : Tantangan Dan Solusi Bagi Guru," *RADIANT* 6 (2025): 136.

¹⁷ Ardiansyah dkk, "Analisis Kesiapan Guru Dalam Menghadapi Tantangan Pendekatan Deep Learning: Perspektif Guru SD Negeri Sonosewu," *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 11 (2025): 212.

pemahaman, pengenalan relasi antarkonsep, refleksi, serta kecakapan dalam mengaplikasikan pengetahuan ke dalam situasi kehidupan nyata. Perbedaannya terletak pada penekanan konteks Marton dan Saljo menekankan pendekatan pembelajaran peserta didik, Biggs dan Tang menekankan desain pembelajaran yang harmonis, Ramadhani menekankan transformasi pedagogi, dan Kemendikdasmen menekankan kebijakan implementasi dalam sistem pendidikan nasional.

Merujuk pada berbagai gagasan yang dikemukakan oleh para ahli maupun pengambil kebijakan dalam aspek pendidikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan *deep learning* diartikan sebagai pendekatan pembelajaran yang secara mendasar diarahkan untuk pembentukan pemahaman konseptual yang mendalam dan menyeluruh, peningkatan kemampuan berpikir secara reflektif dan kritis, pengembanaan sikap kolaboratif, serta kecakapan dalam menerapkan pengetahuan secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari, dengan memposisikan peserta didik sebagai partisipan aktif yang terlibat sepenuhnya dalam rangkaian proses pembelajaran yang dilakukan secara sadar, bermakna dan juga menyenangkan serta berdampak membawa perubahan yang signifikan.

2. Tujuan Pendekatan *Deep Learning*

Berikut ini terdapat beberapa tujuan pembelajaran *deep learning*, yakni:¹⁸

- a. Menghasilkan pemahaman mendalam, bukan hafalan.
- b. Membentuk kemampuan berpikir kritis dan reflektif.
- c. Mendorong kreativitas dan pemecahan masalah.
- d. Membangun sikap percaya diri dan kemandirian belajar.

3. Kerangka Kerja Pendekatan *Deep Learning*

Kerangka kerja pembelajaran mendalam (PM) atau pendekatan *deep learning* merupakan sebuah struktur konseptual yang berperan sebagai pedoman dalam merancang, mengimplementasikan, serta mengevaluasi kegiatan belajar mengajar yang berlandaskan prinsip pembelajaran mendalam. Kerangka kerja ini tidak semata-mata mengatur dimensi teknis pembelajaran, tetapi juga memperkuat orientasi filosofis pendidikan sebagaimana diarahkan pada peningkatan kapasitas peserta didik secara menyeluruh.

Mengacu pada buku yang dirancang Kemendikdasmen mengenai kerangka PM mencakup empat komponen pokok, yakni: pertama, dimensi profil lulusan; kedua, prinsip pembelajaran; ketiga, pengalaman belajar;

¹⁸ Yuli Rahmawati et al, "Pembelajaran Mendalam: Transformasi Pembelajaran Menuju Pendidikan Bermutu," *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan* 18 (2025).

serta keempat, kerangka pembelajaran. Keempat komponen memiliki keterkaitan yang erat dan secara bersamaan membentuk suatu sistem pembelajaran yang terpadu.

a. Dimensi Profil Lulusan

Pengaplikasian pembelajaran mendalam dalam pendidikan Indonesia dirancang untuk mewujudkan delapan (8) profil lulusan peserta didik, sebagaimana diuraikan berikut ini :¹⁹

1) Dimensi Profil Lulusan Keimanan dan Ketakwaan Terhadap Tuhan YME

Dimensi tersebut menggambarkan sosok individu yang memiliki keimanan yang kokoh dan menghayati nilai-nilai spiritual secara mendalam, yang terwujud pada sikap yang berlandaskan akhlak yang mulia, penuh rasa kasih sayang, dan juga memiliki rasa bertanggung jawab terhadap tugas serta kewajibannya. Profil dimaksud menegaskan urgensi penguasaan ilmu pengetahuan, integritas moral, juga pembinaan hubungan yang selaras dengan Tuhan, antarmanusia, maupun lingkungan sekitar.

2) Kewargaan

¹⁹ Mu'ti et.al, *Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua*, 27–29.

Aspek ini menggambarkan pribadi yang memperlihatkan rasa mendalam terhadap negeri tercinta dan kewajiban kemasyarakatan untuk memberikan kontribusi pada kebaikan bersama, baik sebagai warga negara maupun sebagai bagian dari masyarakat global. Profil ini berpijak pada nilai-nilai Pancasila, seperti menjunjung tinggi moral dan spiritual, bersikap adil, menghargai keberagaman, aktif dalam musyawarah demokrasi, dan berupaya membangun kemakmuran bersama.

3) Penalaran Kritis

Dimensi ini mencerminkan individu yang memiliki kemampuan berpikir logis, analitis, dan reflektif dalam memahami, mengevaluasi, serta mengolah berbagai temuan yang diperoleh. Peserta didik mempunyai kecakapan untuk mengurai permasalahan, menilai argumen secara objektif, dan juga merumuskan solusi yang logis berlandaskan bukti nyata secara sistematis.

4) Kreativitas

Dimensi ini berkaitan mengenai kemampuan individu untuk berpikir secara kreatif, luwes, dan juga orisinal pada saat mengolah gagasan maupun hasil temuan guna menghasilkan pemecahan masalah yang inovatif guna memberi manfaat nyata. Peserta didik

cenderung berpikir melampaui kebiasaan yang ada, mengembangkan banyak gagasan secara produktif, serta menciptakan karya yang orisinal, bermakna, serta berpengaruh positif bagi lingkungan.

5) Kolaborasi

Aspek ini mencerminkan pribadi yang mempunyai kecakapan dalam membangun sinergi dengan pihak lain melalui semangat gotong royong guna merealisasikan tujuan bersama melalui pendistribusian peran yang proporsional. Mereka mampu membangun ikatan yang kuat, menghargai sumbangsih setiap anggota tim, serta menciptakan suasana yang kondusif dan harmonis dalam upaya pemecahan masalah secara kolektif.

6) Kemandirian

Dimensi ini mencerminkan kemampuan peserta didik untuk bertanggung jawab secara penuh atas proses maupun capaian belajarnya sendiri dengan menunjukkan inisiatif yang tinggi, kemampuan melewati rintangan, serta menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada pihak lain. Mereka merupakan pribadi yang tekun sebagai pembelajar sepanjang hayat, cakap mengelola diri secara mandiri, serta menyesuaikan diri dengan dinamika yang terjadi.

7) Kesehatan

Aspek ini mendeskripsikan kondisi peserta didik yang mempunyai jasmani dan rohani yang sehat, menerapkan kebiasaan hidup yang sehat secara konsisten, serta kecakapan dalam menyeimbangkan antara fisik dan mental guna mewujudkan kesejahteraan (well-being) yang optimal, produktif, serta bernilai positif dalam kehidupan bermasyarakat.

8) Komunikasi

Peserta didik mempunyai kecakapan dalam mengemukakan gagasan atau informasi secara lugas dan terstruktur, serta cakap berinteraksi secara optimal disetiap kondisi dan konteks. Profil ini memungkinkan lulusan membangun relasi yang positif, menjembatani perspektif yang bertolak belakang, serta menmbangun kesepahaman kolektif dalam konteks kehidupan sosial kemasyarakatan maupun lingkungan kerja profesional.

b. Prinsip Pembelajaran

Prinsip pembelajaran merupakan fondasi yang sangat penting dalam memvalidasi berlangsungnya proses belajar mengajar secara terarah. Terdapat tiga (3) prinsip pokok yang menjadi penopang pendekatan pembelajaran mendalam (PM), yakni berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Ketiga prinsip tersebut

berkesinambungan satu sama lain dalam membangun dan mewujudkan pembelajaran mendalam bagi peserta didik. Adapun penjelasan mengenai masing-masing prinsip PM yaitu sebagai berikut:²⁰

1) *Mindful Learning* (Pembelajaran Berkesadaran).

Berkesadaran merupakan pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik pada saat mereka mempunyai kesadaran penuh sebagai pembelajar aktif dan mampu mengelola dirinya secara mandiri. Peserta didik paham dengan baik tujuan pembelajaran, memiliki motivasi yang tumbuh dari dalam diri sendiri, serta secara aktif mengembangkan strategi belajar yang tepat guna meraih tujuan. Pada saat peserta didik telah mempunyai kesadaran dalam belajar, mereka bisa memperoleh pengetahuan serta kecakapan yang diperlukan sebagai insan yang berkomitmen untuk terus belajar.

2) *Meaningful Learning* (Pembelajaran Bermakna).

Pembelajaran disebut bermakna apabila peserta didik dapat merasakan manfaat dan relevansi dari hal-hal yang dipelajari untuk kehidupan. Kemudian peserta didik bisa mengaitkan pengalaman

²⁰ Ibid., 30.

yang sudah ada dengan pengetahuan baru serta menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata.

3) *Joyful Learning* (Pembelajaran Menyenangkan).

Pembelajaran menyenangkan merupakan upaya penciptaan suasana belajar yang kondusif, menantang, serta membangkitkan antusiasme belajar. Suasana tersebut memegang peranan penting karena kegembiraan dalam belajar mampu memicu keterlibatan emosional yang kuat, sehingga mempermudah peserta didik dalam menelaah, mengingat, dan mengaplikasikan materi setelah mempelajarinya. Ketika peserta didik merasa kesenangan dalam belajar, motivasi intrinsik mereka akan meningkat secara signifikan, yang pada gilirannya mendorong tumbuhnya rasa ingin tahu, kreativitas, dan partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Lebih lanjut, kegembiraan dalam belajar dapat terwujud manakala kebutuhan mendasar peserta didik mulai dari kebutuhan fisik, keamanan, kasih sayang, pengakuan, dan juga perwujudan diri terpenuhi secara memadai, sehingga menjadikan pengalaman belajar berkesan dan bermakna.

Ketiga prinsip yang telah dipaparkan di atas, diimplementasikan melalui empat dimensi pengembangan diri, yakni olah pikir, olah hati,

olah rasa dan olah raga.²¹ Dalam perspektif Ki Hajar Dewantara, keempat dimensi tersebut merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dan terintegrasi secara utuh dalam proses pendidikan untuk membentuk manusia paripurna.

- 1) Olah pikir merupakan suatu proses pendidikan yang menitikberatkan pengembangan pikiran juga kapasitas pengetahuan peserta didik, serta mampu dalam memahami, menganalisis dan menemukan solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi.
- 2) Olah hati merupakan proses pada pendidikan yang diarahkan untuk memperkuat kepekaan batin, menanamkan serta membangun nilai-nilai etika moral dan spiritual pada diri peserta didik.
- 3) Olah rasa merupakan proses pendidikan yang diperuntukkan dalam menumbuhkan kepekaan estetika, membangun rasa peduli, serta mengembangkan kecakapan peserta didik dalam menghargai keindahan dan mempererat keterikatan antarmanusia.
- 4) Olah raga merupakan bagian integral pada proses pendidikan guna memelihara dan memperkuat kesehatan fisik, kekuatan jasmani,

²¹ Ibid., 31.

serta membangun karakter peserta didik melalui berbagai kegiatan fisik yang terstruktur.

c. Pengalaman Belajar

Pembelajaran mendalam menitikberatkan pada kemampuan peserta didik untuk tidak sekedar menelaah pengetahuan dan kapasitas secara konseptual, melainkan juga kecakapan mengaitkan ide dan mengimplementasikannya pada konteks kehidupan yang beragam. Oleh sebab itu, satuan pendidikan perlu menyediakan pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna, yang memungkinkan peserta didik membentuk pemahaman mengenai bagian dasar serta keterkaitan antarkonsep dalam suatu bidang ilmu. Berikut dipaparkan tahapan pengalaman belajar *deep learning* :²²

1) Memahami

Tahap ini berfokus pada kesadaran berpikir peserta didik dan membentuk suatu paham secara aktif dan mandiri merupakan fase awal dalam pembelajaran mendalam peserta didik dan pengonstruksian pemahaman secara aktif dan mandiri. Pemahaman terbentuk melalui proses yang bersifat eksploratif dan reflektif, bukan penerimaan informasi secara pasif. Pengetahuan

²² Rahmawati et al, "Pembelajaran Mendalam: Transformasi Pembelajaran Menuju Pendidikan Bermutu," 8–9.

yang dikembangkan pada tahap ini mencakup tiga kategori pokok, yakni: pengetahuan inti, pengetahuan praktis, dan juga pengetahuan yang difokuskan pada nilai dan pembentuk kepribadian, yang secara kolektif memperkuat kapasitas peserta didik dalam menelaah, mengingat, mengaplikasikan informasi ke dalam beragam kondisi.

2) Mengaplikasi

Tahap mengaplikasi bertujuan memperdalam pemahaman peserta didik dengan mendorong mereka menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam berbagai kenyataan di sekitar atau kondisi yang baru. Proses ini melibatkan pengintegrasian berdasarkan fungsinya untuk melakukan analisis, mengambil keputusan, membuat peragaan, serta penyelesaian masalah yang bersifat autentik. Aktivitas seperti perancangan proyek, unjuk kinerja, peragaan, serta menyelesaikan masalah nyata menunjang terjadinya proses pemindahan keterampilan lintas disiplin ilmu. Penerapan pengetahuan dalam konteks lokal hingga global memberikan kedalaman makna dan juga sumbangsih untuk pertumbuhan karakter dan rasa peduli peserta didik.

3) Merefleksi

Merefleksi ialah tahap inti dalam pembelajaran mendalam yang melibatkan pikiran yang mendalam dan kritis mengenai pengalaman maupun pengetahuan yang peserta didik peroleh. Melalui kegiatan refleksi, peserta didik dapat mengamati, mengevaluasi, serta mengelola pengalaman belajarnya dengan mandiri (regulasi diri), serta mengaitkan pengetahuan yang dimiliki, sehingga tetap terkait dengan lingkup yang luas. Refleksi terjadi bukan setelah proses pembelajaran (*reflection-on-action*), melainkan terjadi di tengah berlangsungnya proses belajar itu sendiri (*reflection-in-action*). Proses ini mendukung tumbuhnya kemandirian dan kecakapan berpikir kritis peserta didik, memungkinkan mereka mengulas keefektifan metode yang diterapkan, serta merancang strategi perbaikan untuk kegiatan pembelajaran berikutnya.

d. Kerangka Pembelajaran

Kerangka pembelajaran dalam PM adalah struktur operasional yang mengintegrasikan dimensi profil lulusan, prinsip-prinsip dasar pembelajaran, dan pengalaman belajar ke dalam proses perencanaan

maupun pelaksanaan pengajaran.²³ Kerangka ini mengadaptasi elemen-elemen desain pembelajaran modern yang menekankan aspek-aspek berikut:²⁴

- 1) Praktik pedagogis yang progresif, yakni strategi pengajaran yang ditetapkan oleh guru guna meraih sasaran pembelajaran yang berkaitan dengan dimensi profil lulusan, yaitu strategi yang bersifat efektif, inovatif, dan disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik.
- 2) Lingkungan belajar yang aman dan kondusif, yaitu menciptakan suasana belajar yang mendukung proses belajar
- 3) Kemitraan dalam pembelajaran (sinergi dengan guru, peserta didik, orang tua, dan komunitas)
- 4) Pemanfaatan teknologi digital yang optimal

Dengan kerangka kerja ini, guru memiliki panduan sistematis untuk membuat modul pengajaran atau rencana pembelajaran yang selaras dengan tujuan pembelajaran mendalam.

4. Implementasi Pendekatan *Deep Learning*

²³ Zainuri dkk, *Deep Learning For Educations Blueprint Kurikulum Masa Depan*, 51–52.

²⁴ Ibid.

Secara umum, penerapan pendekatan *deep learning* atau pembelajaran mendalam berlangsung melalui tiga (3) pokok tahap, yakni: perencanaan, pelaksanaan dan asesmen atau evaluasi. Berikut penjelasannya.

a. Perencanaan

Dalam proses perencanaan pembelajaran mendalam, guru melaksanakan serangkaian langkah strategis yang disusun guna menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, menantang, selaras dengan kondisi nyata peserta didik. Berikut ini penjelasan hal-hal yang harus dilakukan dalam proses perencanaan pembelajaran PM:²⁵

1) Identifikasi

- a) Mengidentifikasi kesiapan peserta didik
- b) Memahami karakteristik materi pelajaran
- c) Menentukan dimensi profil lulusan

2) Desain Pembelajaran

- a) Menentukan capaian pembelajaran
- b) Menentukan topik pembelajaran yang kontekstual dan relevan
- c) Mengintegrasikan lintas disiplin ilmu yang relevan dengan topik
- d) Menentukan tujuan pembelajaran

²⁵ Mu'ti et.al, *Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua*, 50.

- e) Menentukan kerangka pembelajaran (praktik pedagogis, kemitraan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, pemanfaatan digital)
- 3) Pengalaman belajar
- a) Merancang pembelajaran dengan prinsip berkesadaran, bermakna dan menggembirakan
 - b) Merancang tahapan pembelajaran dengan langkah-langkah kegiatan awal, inti dan penutup.
 - c) Mendeskripsikan pengalaman belajar memahami, mengaplikasi, dan merefleksi
- 4) Asesmen
- a) Asesmen pada awal pembelajaran
 - b) Asesmen pada proses pembelajaran
 - c) Asesmen pada akhir pembelajaran

b. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan perwujudan nyata dari rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Pada tahap ini, guru menjalankan proses pembelajaran di kelas dengan mengacu pada

kerangka yang telah dirancang. Berikut hal-hal yang dilakukan pada tahap pelaksanaan:²⁶

- 1) Penyampaian materi disesuaikan dengan tahapan berpikir peserta didik untuk mendukung pencapaian kedalaman pemahaman konsep.
- 2) Model atau strategi pembelajaran yang ada dapat digunakan dengan prinsip pembelajaran berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan.
- 3) Penerapan pembelajaran bermakna dilakukan dengan memanfaatkan lingkungan sekitar, seperti lingkungan sekolah, lingkungan alam, dan lingkungan sosial.
- 4) Prinsip pembelajaran berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan dapat muncul dalam beberapa kegiatan pembelajaran, tidak harus berurutan dan/atau simultan.
- 5) Pengalaman belajar memahami, mengaplikasi, dan merefleksi dilaksanakan melalui langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan konteks, kondisi, serta inovasi guru.

²⁶ Ibid., 53–54.

- 6) Sintaks atau langkah-langkah pembelajaran pada berbagai model atau strategi dapat diadaptasi sesuai dengan pengalaman belajar memahami, mengaplikasi, dan merefleksi.
- 7) Pengalaman belajar memahami, mengaplikasi, dan merefleksi dilakukan dalam beberapa langkah pembelajaran yang pelaksanaannya disesuaikan dengan konteks dan kondisi pembelajaran.
- 8) Pengalaman belajar melalui olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga merupakan pengembangan diri yang holistik dan integratif, mencakup aspek intelektual, sosio-emosional, spiritual, dan fisik, sehingga menghasilkan pribadi dengan kompetensi yang utuh dan seimbang sesuai fitrahnya.
- 9) Topik pembelajaran dikaitkan dengan lintas ilmu (*multi/interdisiplin*) atau bidang ilmu/mata pelajaran yang dipelajari peserta didik.
- 10) Penerapan pembelajaran mendalam disesuaikan dengan karakteristik masing-masing mata pelajaran.
- 11) Kemitraan melibatkan berbagai pihak, baik dari lingkungan sekolah, luar sekolah, maupun masyarakat untuk mendukung pembelajaran mendalam.

- 12) Lingkungan pembelajaran merupakan integrasi antara ruang fisik, ruang virtual, dan budaya belajar untuk mendukung pembelajaran mendalam.
- 13) Pemanfaatan teknologi digital memperkuat pembelajaran mendalam dalam perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen.

c. Asesmen

Tahap asesmen dalam pembelajaran mendalam tidak sekadar berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, melainkan merupakan bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran itu sendiri. Berikut hal-hal yang dilakukan pada tahap asesmen:²⁷

- 1) Asesmen pada awal pembelajaran dilakukan untuk mengetahui kondisi, kesiapan, dan kebutuhan belajar peserta didik sebelum proses pembelajaran dimulai, sebagai dasar dalam merancang pengalaman belajar yang tepat sasaran.
- 2) Asesmen pada proses pembelajaran difokuskan pada pemantauan perkembangan belajar peserta didik secara berkelanjutan melalui pendekatan *assessment as learning* dan *assessment for learning*, dengan penekanan pada pemberian umpan balik yang mendorong refleksi dan perbaikan belajar secara aktif.

²⁷ Ibid., 54.

- 3) Asesmen pada akhir pembelajaran dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan melalui pendekatan *assessment of learning* dengan instrumen asesmen autentik yang mencerminkan kemampuan peserta didik dalam memahami, mengaplikasi, dan merefleksikan pengetahuan yang telah diperoleh.
- 4) Asesmen menggunakan pendekatan *assessment as learning*, *assessment for learning*, dan *assessment of learning*, dengan penekanan pada umpan balik dan asesmen autentik.

Meskipun implementasi pembelajaran mendalam mencakup tiga tahap utama, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen, penelitian ini secara khusus membatasi kajiannya hanya pada tahap perencanaan pembelajaran. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa perencanaan merupakan fondasi utama yang menentukan arah dan kualitas keseluruhan proses pembelajaran. Tanpa perencanaan yang matang dan selaras dengan prinsip-prinsip pembelajaran mendalam, tahap pelaksanaan maupun asesmen tidak akan dapat berjalan secara optimal. Oleh karena itu, analisis mendalam terhadap tantangan yang dihadapi guru dalam tahap perencanaan menjadi titik strategis yang perlu dikaji secara sungguh-

sungguh guna mendukung implementasi pendekatan deep learning yang efektif di kelas.

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Sekolah

Pendidikan Agama Kristen (PAK) secara pedagogis merujuk pada proses kegiatan belajar mengajar yang bertumpu pada ajaran Alkitab dan berfokus pada sosok Yesus Kristus sebagai dasar iman serta sumber inspirasi utama. Secara historis, pendidikan Kristen telah ada sejak awal berdirinya Gereja sebagai bagian dari karya Allah di tengah umat-Nya, dan bukan hanya sebagai konstruksi institusional Gereja. Dengan demikian, PAK memiliki akar teologis dan historis yang kuat dalam tradisi iman Kristen.²⁸

Menurut Werner C. Graendorf, PAK merupakan suatu proses pendidikan yang berlandaskan pada ajaran Alkitab, memusatkan pengajaran pada Kristus, dan didukung oleh karya Roh Kudus untuk mengarahkan pertumbuhan individu. Pendidikan ini bertujuan untuk menanamkan pemahaman tentang kehendak Allah dalam seluruh aspek kehidupan serta membekali peserta didik untuk menjalankan pelayanan dan pemuridan yang matang dan bertanggung jawab.²⁹ Secara konseptual, pendidikan Kristen tidak semata-mata mentransfer pengetahuan, melainkan juga berperan dalam

²⁸ Robert R Boehlke, *SEJARAH PERKEMBANGAN PIKIRAN DAN PRAKTEK PENDIDIKAN AGAMA KRISTE* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), 1.

²⁹ Ruwi Hastuti, "PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM KELUARGA SEBAGAI PUSAT MISI," *Jurnal Antusias* 2 (2013): 23–68.

membentuk moral serta integritas berdasarkan standar Firman Allah.³⁰ Oleh oleh itu, guru PAK diharuskan untuk percaya kepada Kristus, mempunyai spiritualitas yang matang, dan memiliki pengetahuan teologis yang memadai.

Penerapan PAK di sekolah merupakan wujud kesetiaan terhadap amanat misi dalam kitab Injil Matius 28:19–20. Istilah “Christian Education”, yang diterjemahkan sebagai “pendidikan Kristen”, menekankan bahwa proses pembelajaran ini berpusat pada Kristus dan Alkitab sebagai acuan utama.³¹ Dalam konteks sekolah, PAK adalah sarana interaksi pedagogis yang memungkinkan peserta didik untuk terus bertumbuh dalam iman dan pengetahuan mereka.

PAK adalah pendekatan pendidikan holistik karena melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik. Fokus utamanya ialah untuk membimbing peserta didik mengenal pribadi Tuhan, menginternalisasi karya-Nya, serta mengaplikasikan ajaran-ajaran Kristiani dalam keadaan sebenarnya. Peserta didik diberi ruang melalui pendidikan Kristen untuk memahami narasi iman, merefleksikan pengalaman hidup, mengembangkan empati, dan hidup secara bertanggung jawab dalam iman mereka di masyarakat yang pluralistik.³²

³⁰ Maidiantius Tanyid, *PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN KONTEKS INDONESIA: Refleksi Karakteristik Pendidikan Kristiani Kontekstual* (Bandung: Kalam Hidup, 2013), 2.

³¹ Lilik Kristianto Paulus, *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Andi Offset, 2015), 1.

³² Veronika Hematang, *Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti* (Jakarta: Frisna Yulinda Nathasia, 2021), 1.

Dengan demikian, PAK berfokus pada transformasi pribadi yang berdampak pada masyarakat.

Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, PAK memainkan peran strategis. Pendidikan agama di sekolah berkontribusi pada pembentukan karakter, integrasi pendidikan umum dan keyakinan, serta kesadaran akan keberadaan Tuhan.³³ PAK diharapkan dapat memberikan kontribusi yang kritis dan konstruktif untuk meningkatkan kualitas masyarakat Indonesia, baik melalui penguatan pemahaman keyakinan maupun pembentukan karakter yang mencerminkan nilai-nilai Kristen.³⁴

Penerapan PAK juga perlu mempertimbangkan perkembangan psikologis siswa. Setiap anak itu unik dan butuh pendekatan pendidikan yang sesuai dengan konteks dan adaptif, baik dalam setting pendidikan formal maupun kehidupan keluarga.³⁵ Oleh sebab itu, isi dan juga metode pengajaran perlu diselaraskan dengan tingkat usia serta kemampuan intelektual peserta didik, dengan Alkitab tetap menjadi sumber utama pengajaran.³⁶ Pada akhirnya, PAK bertujuan untuk membentuk karakter yang mencerminkan teladan Kristus, sehingga seluruh proses pendidikan didasarkan pada prinsip takut akan Tuhan sebagai dasar dari segala pengetahuan.

129. ³³ Maria Elisa Tulangouw, "Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah," *Educatio Christi* 3, no. 2 (2022):

³⁴ Handi Budiya, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen* (Surakarta: STT Berita Hidup, 2017), 25.

³⁵ Tulangouw, "Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah," 131.

³⁶ Budiya, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen*, 25.

D. Tantangan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Perencanaan

Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran menjadi tahapan yang mendasar dalam keseluruhan rangkaian proses pendidikan, sebab pada tahap inilah arah, sasaran, pendekatan, dan asesmen pembelajaran dirumuskan secara terstruktur. Pada konteks PAK, perencanaan pembelajaran tidak semata-mata diarahkan pada pencapaian kompetensi akademik, melainkan juga mencakup pembentukan karakter serta pengembangan iman peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Atas hal tersebut, guru PAK memiliki tanggung jawab yang lebih kompleks dalam merancang pengajaran yang integratif, yang menggabungkan dimensi pedagogis dan teologis.

Dalam pelaksanaan tugasnya, guru Pendidikan Agama Kristen menghadapi sejumlah tantangan dalam menyusun rencana pembelajaran. Tantangan-tantangan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut, yaitu :³⁷

1. Integrasi aspek kognitif dan spiritual

Perencanaan pelajaran tidak semata-mata diarahkan untuk perolehan kecakapan ilmu pengetahuan, melainkan juga dalam upaya pembentukan karakter dan pertumbuhan spiritual peserta didik, yang membutuhkan perumusan tujuan yang terintegrasi.

³⁷ Arcelia Tamu Ina dkk, "Peran Perencanaan Pendidikan Agama Kristen Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa," *Edukris: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2 (2026): 31–39.

2. Pemilihan metode yang sesuai dengan konteks

Guru dituntut mengembangkan strategi dan metode pengajaran yang selaras dengan situasi kehidupan peserta didik supaya nilai-nilai keyakinan dapat diinternalisasi secara bermakna.

3. Sumber daya dan materi ajar yang terbatas

Keterbatasan materi ajar yang selaras dengan konteks dan kurikulum menjadi tantangan dalam menyusun perencanaan yang efektif dan berorientasi pada penerapan.

4. Rancangan penilaian berbasis nilai-nilai spiritual

Guru menjumpai kendala dalam merancang dan menyusun asesmen yang dapat mengukur dimensi spiritual dan pembentukan karakter secara objektif dan terarah.

E. Landasan Alkitabiah

Pendekatan *deep learning* atau pembelajaran mendalam dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen memiliki kesesuaian yang kuat dengan prinsip-prinsip pengajaran Alkitabiah. Alkitab menekankan bahwa kegiatan belajar tidak seharusnya terhenti pada penguasaan pengetahuan yang bersifat dangkal atau permukaan semata, melainkan mengarah pada pemahaman yang utuh, transformasi hidup, dan penerapan nilai-nilai iman dalam konteks kehidupan nyata.

1. Pembelajaran yang Menekankan Pemahaman Mendalam, Bukan Hafalan

Alkitab menegaskan pentingnya pemahaman yang berasal dari hati dan pikiran, bukan sekadar pengetahuan lahiriah. Amsal 4:7 menuliskan: “Permulaan hikmat adalah: perolehlah hikmat, dan dengan segala yang kauperoleh perolehlah pengertian.” Ayat ini menegaskan bahwa belajar sejati menuntut pengertian yang selaras dengan tujuan *deep learning* yang menekankan pendalaman paham, refleksi, serta keterkaitan makna. Yesus sendiri menolak pembelajaran yang bersifat formalistik dan hafalan belaka, sebagaimana terlihat ketika Ia mengkritik ahli Taurat yang mengetahui hukum Taurat tetapi tidak menghidupinya (Matius 23:23).

2. Pembelajaran yang Bersifat Reflektif dan Transformatif

Pembelajaran mendalam menuntut refleksi kritis atas proses berpikir dan pengalaman belajar. Prinsip ini sejalan dengan Roma 12:2: “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah.” Ajaran Paulus ini artinya penekanan pembaharuan cara berpikir sebagai dasar perubahan perilaku. Dengan demikian, pembelajaran Kristen bukan hanya proses kognitif, tetapi proses transformasi batin yang mengubah cara berpikir, bersikap, dan bertindak.

3. Pembelajaran Bermakna (*Meaningful Learning*) dalam Terang Firman Tuhan

Prinsip *meaningful learning* tercermin dalam Ulangan 6:6–7, ketika

Firman diintegrasikan dengan kehidupan sehari-hari:

Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.

Firman Tuhan tidak diajarkan secara terpisah dari realitas hidup, melainkan dikaitkan dengan pengalaman konkret. Hal ini selaras dengan *deep learning* yang menghubungkan pengetahuan dengan konteks nyata agar pembelajaran menjadi bermakna dan relevan.

4. Pembelajaran Berkesadaran (*Mindful Learning*) dan Tanggung Jawab Pribadi

Prinsip *mindful learning* yang menekankan kesadaran diri dan regulasi diri sejalan dengan ajaran Alkitab tentang tanggung jawab pribadi dalam belajar dan bertumbuh. Amsal 1:5 dikatakan: “Biarlah orang bijak mendengar dan menambah ilmu dan biarlah orang yang berpengertian memperoleh bahan pertimbangan.” Ayat ini menekankan peran aktif peserta didik sebagai subjek pembelajaran, bukan objek pasif. Peserta didik dipanggil untuk secara sadar membuka diri terhadap pembelajaran sepanjang hayat.

5. Pembelajaran yang Menggembirakan (*Joyful Learning*)

Pembelajaran yang menyenangkan dan penuh sukacita memiliki dasar Alkitabiah yang kuat. Mazmur 119 : 111 menyatakan: “Peringatan-

peringatan-Mu adalah milik pusakaku untuk selama-lamanya, sebab semuanya itu adalah kegirangan hatiku.” Sukacita dalam belajar Firman Kebenaran menciptakan keterlibatan emosional yang mendalam, yang memperkuat pemahaman dan penghayatan iman. Hal tersebut selaras dengan prinsip *joyful learning* yang memicu motivasi intrinsik dan keterlibatan aktif peserta didik.

6. Keteladanan Yesus sebagai Guru Pembelajaran Mendalam

Yesus Kristus merupakan teladan utama dalam pembelajaran mendalam. Ia mengajar melalui perumpamaan, dialog, pertanyaan reflektif, dan penerapan praktis (Matius 13:34; Lukas 10:36–37). Pendekatan ini mendorong murid untuk berpikir, menganalisis, dan menarik makna sendiri, bukan sekadar menerima informasi. Yesus turut mengutus para murid Dia untuk mengimplementasikan sesuatu yang telah mereka pelajari : “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus” (Matius 28:19). Ajaran ini menekankan tentang pembelajaran sejati berujung pada tindakan nyata dan transformasi hidup, yang menjadi landasan dalam pendekatan *deep learning*.